

**PERBANDINGAN PENAMPILAN SIFAT REPRODUKSI SAPI
HASIL PERSILANGAN ANTARA SIMMENTAL DENGAN SAPI
PESISIR DAN SIMMENTAL DENGAN SAPI PO DI KECAMATAN
BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

Oleh:

SONI IRAWAN
02 161 058

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Di Fakultas Peternakan Universitas Andalas*

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2007**

**PERBANDINGAN PENAMPILAN SIFAT REPRODUKSI SAPI
HASIL PERSILANGAN ANTARA SIMMENTAL DENGAN SAPI
PESISIR DAN SIMMENTAL DENGAN SAPI PO DI KECAMATAN
BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Soni Irawan, di Bawah Bimbingan
Dr. Ir. Zaituni Udin, MSc dan Ir. Wahizi Azhari, MS
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2007

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui performa reproduksi sapi hasil persilangan Simmental dengan sapi Pesisir dan sapi PO di kecamatan Bayang. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode survey, dan wawancara dengan petani peternak. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling, dimana kriteria sampel diambil adalah sapi turunan pertama (F1) yang dipelihara oleh peternak yang ada di Kecamatan Bayang yang telah beranak. Variabel yang diamati adalah umur kawin pertama, lama bunting dan calving interval. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif untuk mendapatkan rata-rata hitung, standar deviasi dan Uji t. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penampilan sifat reproduksi sapi hasil persilangan Simmental dengan sapi Pesisir dan Simmental dengan sapi PO adalah sama. Rata-rata umur kawin pertama, lama bunting dan calving interval sapi hasil persilangan Simmental dengan sapi Pesisir dan Simmental dengan sapi PO secara berturut-turut adalah $20,45 \pm 3,69$ bulan, $21,04 \pm 3,04$ bulan, $283,10 \pm 9,61$ hari, $283,63 \pm 8,30$ hari, $379,37 \pm 16,03$ hari, $379,53 \pm 13,61$ hari. Hasil analisa dengan Uji t antara sapi hasil persilangan Simmental dengan sapi Pesisir dan Simmental dengan sapi PO pada masing-masing variabel berbeda tidak nyata ($P > 0,05$).

Kata kunci : Reproduksi, Sapi, umur kawin pertama, lama bunting, calving interval.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha peternakan di Indonesia, khususnya ternak besar di daerah pedesaan selalu menghadapi masalah yaitu produktivitas yang masih rendah. Rendahnya produktivitas merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan peternakan sapi di Indonesia, karena kemampuan genetik ternak lokal yang masih jelek, dalam hal ini erat hubungannya dengan masalah reproduksi.

Dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak sapi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat berbagai usaha telah dilakukan pemerintah, salah satunya adalah melakukan persilangan dengan sapi-sapi unggul seperti sapi Simmental. Persilangan ini dimaksudkan untuk menggabungkan sifat-sifat yang unggul pada masing-masing bangsa sapi tersebut. Sapi lokal mempunyai keunggulan antara lain relatif tahan terhadap panas, tahan terhadap caplak, dapat mengkonsumsi rumput yang kualitasnya kurang baik, sedangkan sapi Simmental mempunyai keunggulan yaitu penambahan bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan sapi lokal, bobot dewasa yang relatif besar dan lain-lain.

Peningkatan produktivitas ternak sapi dapat ditempuh dengan jalan perkawinan melalui Inseminasi Buatan (IB). IB dapat memberikan manfaat sebagai penyebarluasan bibit pejantan yang genetiknya unggul. Dari pejantan unggul dapat menaikkan angka kelahiran, angka populasi ternak sebagaimana yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat dalam hal ini Dinas Peternakan Tingkat I telah membuat suatu

program pengembangan sapi Simmental yaitu “Program Pengembangan Sejuta Simmental” yang lebih dikenal dengan nama “Program Genta “. Dalam hal ini sapi Simmental disilangkan dengan beberapa sapi betina lokal seperti sapi Pesisir turunannya disebut Simpes dan sapi PO turunannya disebut Simpo. Namun dari hasil persilangan yang telah dilakukan belum diketahui manakah jenis sapi yang memberikan penampilan reproduksi yang terbaik jika disilangkan dengan sapi Simmental.

Di Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya Kecamatan Bayang IB mulai dikenal oleh petani peternak sejak tahun 1994 namun data-data dasar tentang penampilan reproduksi sapi hasil persilangan Simmental dengan sapi lokal (sapi Pesisir dan sapi PO) masih kurang lengkap. Untuk itu diperlukan data tentang beberapa penampilan reproduksi ternak sapi hasil persilangan Simmental dengan sapi lokal (sapi Pesisir dan sapi PO) sehingga dapat dibuat suatu rencana pembangunan yang terarah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Penampilan Sifat Reproduksi Sapi Hasil Persilangan Antara Simmental Dengan Sapi Pesisir Dan Simmental Dengan Sapi PO di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan“, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang reproduksi yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam meningkatkan perkembangan sapi hasil persilangan Simmental di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dan Sumatera Barat umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Rata-rata umur kawin pertama, lama bunting dan calving interval sapi hasil persilangan antara Simmental dengan sapi Pesisir dan Simmental dengan sapi PO pada tahun 2003-2005 secara berturut-turut adalah $20,45 \pm 3,69$ bulan, $21,04 \pm 3,04$ bulan, $283,10 \pm 9,61$ hari, $283,63 \pm 8,30$ hari, $379,37 \pm 16,03$ hari, $379,53 \pm 13,61$ hari. Hasil analisa dengan Uji t antara sapi hasil persilangan Simmental dengan sapi Pesisir dan Simmental dengan sapi PO di Kecamatan Bayang pada masing-masing variabel tidak berbeda nyata atau Non Signifikan ($P > 0,05$).

B. Saran

1. Untuk mendapatkan data reproduksi ternak perlu adanya pencatatan yang lengkap baik dari Inseminator dan Peternak guna dapat mengetahui tentang angka kelahiran anak.
2. Perlu adanya peningkatan program penyuluhan dan penambahan Inseminator agar perkawinan secara IB dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Afriandi, M. 2004. Performan reproduksi sapi hasil persilangan Simmental di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas, Padang.
- Anggorodi, R. 1990. Ilmu Makanan Ternak Umum. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Astuti, M. W. Hardjosubroto dan S. Lebdoesokodjo. 1983. Analisa Jarak Beranak sapi PO di Kecamatan. Cangkringan, DIY. P, P. 135-138. Dalam Proceeding. Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Pusat penelitian dan pengembangan Pertanian. Departemen pertanian, Bogor.
- Blakely, J, dan D. H. Bade. 1998. Ilmu Peternakan Edisi 4. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Dinas Peternakan Tingkat I Sumatera Barat 1999. Program Pembangunan Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Dinas Peternakan Tingkat I, Padang.
- BPS. 2004. Kecamatan Bayang dalam Angka tahun 2004, Badan Pusat Statistik, Padang.
- Ensminger, M. E. 1968. Beef Cattle Science. 4th. Ed. The Interstate Printers and Publ. Inc. Danville, Illinois.
- Franson, R. D. 1992. Anatomi dan Fisiologi Ternak. (Terjemahan Oleh Koen Praseno). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hafez, E. S. E. and M.R. Jainuden. 1980. Reproductive Failure in Female. PP 351-373 in F. S. F. Hafez Reproduction in farm Animal 3th Ed Lea and Febiger, Philadelphia.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Hidayati. 2001. Perbandingan penampilan reproduksi induk sapi hasil persilangan Simmental dengan PO (Peranakan ongole) di Kabupaten Agam. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Andalas Padang.
- Hunter, R. H. R. 1995. Fisiologi dan Teknologi Reproduksi Hewan Betina Domestik. ITB Bandung, Bandung.